

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) menjadi salah satu isu utama dalam praktik akuntansi modern. Perusahaan tidak hanya melaporkan kinerja keuangan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Pelaporan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari akuntansi tradisional menuju akuntansi yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan ekologis. Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai instrumen komunikasi strategis untuk menyampaikan nilai, visi, dan tanggung jawab perusahaan kepada publik. Perusahaan menggunakan laporan ini untuk membangun legitimasi sosial dan memperkuat citra di hadapan para pemangku kepentingan (De Villiers et al., 2018; Gray, 2006).

Perusahaan publik menghadapi tuntutan transparansi yang meningkat terkait praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Pelaporan keberlanjutan berperan sebagai media pengungkapan kinerja nonkeuangan sekaligus sarana untuk membangun kepercayaan. Ioannou dan Serafeim (2017) menyebut laporan keberlanjutan sebagai alat utama yang menghubungkan strategi bisnis dengan tanggung jawab sosial. Laporan ini menampilkan bagaimana perusahaan mengelola risiko, dampak, dan kontribusi terhadap keberlanjutan. Fungsi laporan tersebut tidak hanya sebagai bentuk akuntabilitas, tetapi juga sebagai upaya untuk menegaskan citra moral dan etis perusahaan di mata publik (Hahn & Lülfes, 2014).



onteks global menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan menjadi ting dalam tata kelola korporasi modern. Perusahaan internasional i menampilkan komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan

melalui laporan yang semakin kompleks dan terukur. Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan posisi perusahaan dalam menghadapi isu perubahan iklim, tanggung jawab sosial, dan ekspektasi investor global. Gutterman (2023) menegaskan bahwa tekanan dari investor dan masyarakat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik ESG bukan hanya sebagai strategi etis, tetapi juga sebagai strategi ekonomi jangka panjang. Konteks global ini mencerminkan bahwa pelaporan keberlanjutan kini menjadi elemen reputasional dan strategis yang tidak dapat diabaikan.

Sektor pertambangan menjadi fokus penting dalam wacana pelaporan keberlanjutan. Aktivitas pertambangan memiliki dampak lingkungan dan sosial yang besar. Perusahaan tambang dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap konservasi, pengelolaan limbah, dan pemberdayaan masyarakat. Laporan keberlanjutan di sektor ini menjadi alat utama untuk menunjukkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Industri pertambangan dihadapkan pada tekanan besar untuk mempertahankan legitimasi sosial di tengah isu pencemaran dan konflik sumber daya.

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir. Katadata Insight Center (2023) mencatat bahwa 94% perusahaan di Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Data ini menunjukkan kemajuan dalam praktik akuntabilitas publik. Rabbi (2025) menilai peningkatan tersebut belum diikuti dengan perbaikan kualitas konten laporan. Sebagian besar laporan bersifat administratif dan belum merepresentasikan strategi keberlanjutan secara menyeluruh. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara kepatuhan formal dengan substansi

utan yang sebenarnya dijalankan perusahaan.

eraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.51/POJK.03/2017

an perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan untuk menyusun



laporan keberlanjutan. Regulasi ini bertujuan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi korporasi dalam pembangunan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Kurniawan dan Nurfadila (2022) menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia pasca penerapan POJK 51/2017 cenderung berorientasi pada kepatuhan administratif. Pelaporan dilakukan untuk memenuhi kewajiban regulatif, bukan sebagai refleksi komitmen substansial terhadap keberlanjutan. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan analisis yang mampu membaca makna di balik teks pelaporan, bukan hanya kontennya secara eksplisit.

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia menghadapi tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan secara utuh. Banyak perusahaan masih menganggap pelaporan sebagai sarana promosi citra, bukan sebagai alat evaluasi kinerja keberlanjutan yang objektif. Praktik pelaporan sering kali berfokus pada pencapaian target jangka pendek dan mengabaikan transparansi atas dampak sosial-lingkungan yang lebih luas. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan perlu dianalisis dari aspek simbolik dan representasional untuk memahami bagaimana perusahaan membangun makna keberlanjutan dalam konteks sosialnya.

Sektor pertambangan di Indonesia menghadirkan kasus menarik untuk ditelaah, terutama pada perusahaan milik negara seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM). ANTAM menampilkan berbagai komitmen terhadap konservasi lahan, pengelolaan limbah, dan tanggung jawab sosial dalam laporan keberlanjutannya. Namun, isu kesetaraan gender juga menjadi dimensi penting dalam industri pertambangan yang secara historis didominasi laki-laki. Sudaryat



(2024) menunjukkan bahwa perusahaan tambang di Indonesia masih memiliki budaya kerja maskulin, sehingga pekerja perempuan tetap minoritas dan menghadapi berbagai hambatan struktural. Data Survei

Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 yang dirangkum oleh Publish What You Pay Indonesia (2023) dan laporan keberlanjutan perusahaan tambang menunjukkan bahwa proporsi pekerja perempuan di sektor ekstraktif (minyak, gas, dan pertambangan) berada di bawah 10% dari total tenaga kerja nasional di sektor tersebut, yang menegaskan rendahnya partisipasi perempuan dalam pekerjaan inti pertambangan.

Climate Rights International (2024) dan BBC News (2023) juga melaporkan adanya kontroversi terkait dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas pertambangan ANTAM. Laporan tersebut mencatat deforestasi, pencemaran air, dan konflik dengan masyarakat lokal di wilayah Halmahera dan Konawe Utara. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara narasi simbolik dalam laporan keberlanjutan dengan realitas sosial dan ekologis yang terjadi di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya analisis mendalam terhadap konstruksi makna dalam laporan keberlanjutan ANTAM.

Konteks ANTAM menjadi semakin penting karena perusahaan ini berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Status tersebut menempatkan ANTAM dalam posisi strategis sekaligus dilematis. Perusahaan berfungsi sebagai agen pembangunan ekonomi nasional, tetapi juga harus menjadi teladan dalam penerapan prinsip keberlanjutan. Tekanan publik dan ekspektasi terhadap BUMN berbeda dengan perusahaan swasta karena melibatkan akuntabilitas ganda terhadap negara dan masyarakat. Situasi ini menjadikan ANTAM sebagai contoh ideal untuk menganalisis bagaimana wacana keberlanjutan dibentuk, dinegosiasikan, dan direpresentasikan melalui laporan perusahaan.



aporan keberlanjutan ANTAM menampilkan visual dan narasi yang menggambarkan harmoni antara kegiatan industri dan alam. Citra air jernih, dan pekerja tersenyum menjadi elemen yang dominan

dalam penyajiannya. Elemen tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana simbol-simbol visual bekerja untuk membangun persepsi positif terhadap aktivitas pertambangan. Representasi visual dapat menutupi realitas ekologis yang kompleks dan menjadi bagian dari strategi simbolik perusahaan. Analisis semiotik menjadi alat untuk mengurai bagaimana makna dibentuk dan disebarakan melalui simbol-simbol tersebut.

Pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai teks sosial yang membentuk legitimasi korporat. Deegan (2019) menjelaskan bahwa legitimasi muncul ketika aktivitas organisasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Perusahaan menggunakan pelaporan untuk membangun kesesuaian antara kepentingan bisnis dan norma sosial. Boiral (2013) menyebut laporan keberlanjutan sebagai “simulakra” karena menciptakan representasi ideal yang menutupi realitas organisasi. Representasi tersebut berfungsi membingkai persepsi publik tentang tanggung jawab dan moralitas perusahaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelaporan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ideologis.

Fenomena *greenwashing* menjadi topik utama dalam kajian pelaporan keberlanjutan. Lyon dan Montgomery (2015) mendefinisikan *greenwashing* sebagai praktik membangun citra ramah lingkungan tanpa dukungan tindakan nyata. Barkemeyer et al. (2015) menunjukkan bahwa perusahaan sering menggunakan bahasa simbolik dan visual untuk memperkuat citra positif. Strategi komunikasi ini menghasilkan kesenjangan antara realitas lingkungan dan representasi simbolik yang disampaikan. *Greenwashing* menandakan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat legitimasi, bukan sebagai alat transparansi.



pendekatan semiotika menawarkan kerangka analisis yang efektif untuk
mi konstruksi makna dalam laporan keberlanjutan. Roland Barthes
nyatakan bahwa tanda terdiri dari dua tingkat makna, yaitu denotasi

dan konotasi, yang kemudian membentuk mitos. Denotasi menunjukkan makna literal, sedangkan konotasi menunjukkan makna kultural dan ideologis. Hrasky (2012) menilai bahwa simbol visual seperti warna hijau, lanskap alam, dan ekspresi pekerja yang bahagia membentuk makna konotatif tentang tanggung jawab dan harmoni. Penggunaan tanda dan simbol ini menciptakan mitos tentang perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Mitos keberlanjutan berfungsi menormalisasi ideologi kapitalistik yang menyamarkan dampak negatif kegiatan industri.

Analisis semiotika dalam konteks akuntansi lingkungan berperan mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif perusahaan. Pendekatan ini membantu melihat pelaporan keberlanjutan sebagai praktik komunikasi yang sarat nilai, bukan sekadar kewajiban administratif. Penelitian semiotik mengungkap bagaimana pesan-pesan visual bekerja dalam membentuk persepsi tentang tanggung jawab sosial dan etika perusahaan. Barthes memandang bahwa setiap simbol memiliki dimensi ideologis yang mengatur bagaimana realitas dipersepsikan oleh publik. Analisis semacam ini memberikan dimensi interpretatif dalam memahami pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk konstruksi sosial.

Konsep *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) memberikan kerangka dasar dalam menilai keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Milne dan Gray (2013) menilai bahwa perusahaan sering menonjolkan aspek ekonomi dan sosial tanpa memberikan perhatian yang sepadan pada aspek ekologis. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat retorika untuk menegaskan komitmen semu keberlanjutan. Analisis semiotik membantu mengidentifikasi bagaimana dimensi keberlanjutan ini dikonstruksi secara simbolik dalam laporan tahunan tambang.



Kajian akuntansi kritis menempatkan pelaporan keberlanjutan sebagai konstruksi sosial. Gray (2010) menyatakan bahwa pelaporan tidak hanya menggambarkan aktivitas organisasi, tetapi juga membentuk realitas organisasi. Tregidga, Milne, dan Kearins (2014) mengemukakan bahwa narasi dan visual digunakan untuk menegaskan citra moral perusahaan. Representasi yang disampaikan melalui laporan berfungsi membingkai realitas dan membangun persepsi publik terhadap perusahaan. Van Dijk (2008) menjelaskan bahwa teks dapat menjadi alat kekuasaan karena mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Yusoff dan Lehman (2009) yang berjudul *Corporate Environmental Reporting Through the Lens of Semiotics* yang bertujuan memahami motif di balik pelaporan lingkungan perusahaan di Malaysia dan Australia melalui pendekatan semiotika. Penelitian tersebut menyoroti bahwa laporan lingkungan digunakan sebagai mekanisme strategis untuk memperkuat reputasi perusahaan dan membangun citra korporasi yang ramah lingkungan. Penelitian ini menghadirkan beberapa pembaruan penting, yaitu:

1. Perbedaan konteks dan objek kajian. Penelitian Yusoff dan Lehman menggunakan data lintas negara (Malaysia dan Australia), sedangkan penelitian ini fokus pada konteks Indonesia dengan objek tunggal yaitu Laporan Keberlanjutan PT ANTAM Tbk tahun 2024. Fokus pada satu entitas memungkinkan analisis semiotik yang lebih mendalam terhadap konstruksi makna keberlanjutan dalam konteks perusahaan tambang milik negara.
2. Perluasan aspek analisis. Jika penelitian terdahulu hanya menelaah *corporate environmental reporting*, penelitian ini memperluas dimensi analisis pada tiga pilar keberlanjutan (lingkungan, sosial, dan ekonomi) sebagaimana diamanatkan oleh Global Reporting Initiative (GRI).



3. Pendalaman pada lapisan makna denotasi–konotasi. Penelitian ini menggunakan kerangka Roland Barthes (1972) untuk menguraikan tanda-tanda naratif dalam laporan keberlanjutan. Pendekatan ini melengkapi pendekatan semiotik struktural yang digunakan oleh Yusoff dan Lehman dengan menambahkan pembacaan konotatif yang menyingkap makna ideologis di balik bahasa korporat.
4. Integrasi triangulasi data. Penelitian ini menggabungkan analisis semiotik laporan keberlanjutan dengan data sekunder berupa pemberitaan media massa dan laporan keuangan, sehingga hasil analisis tidak hanya berbasis pada teks perusahaan, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial dan ekonomi perusahaan (Boiral, 2013; Tregidga et al., 2014).
5. Kontekstualisasi pada isu legitimasi dan citra perusahaan tambang BUMN. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada perusahaan swasta multinasional, penelitian ini menelaah bagaimana entitas BUMN seperti ANTAM menggunakan narasi keberlanjutan sebagai alat komunikasi korporat untuk memperkuat legitimasi publik dan membangun citra sebagai perusahaan tambang yang bertanggung jawab (Cho et.al., 2015).

Penelitian sebelumnya masih menggunakan paradigma positivistik yang mengandalkan pengukuran berbasis indikator terstandar sehingga proses produksi makna dalam pelaporan keberlanjutan belum terungkap secara mendalam. Pendekatan semiotika, khususnya kerangka Roland Barthes dengan level makna denotasi, konotasi, dan mitos, masih sangat jarang diterapkan dalam konteks penelitian akuntansi lingkungan di Indonesia. Selain itu, metode



si dengan data media independen dan laporan internal perusahaan banyak digunakan sebagai alat verifikasi untuk menilai konsistensi perusahaan. Diperlukan pendekatan metodologis interpretatif yang

mampu mengungkap strategi representasional serta ideologi yang terdapat dalam laporan keberlanjutan.

Penelitian sebelumnya masih menempatkan pelaporan keberlanjutan sebagai objek yang dinilai melalui pendekatan kuantitatif berbasis indeks ESG, standar GRI, serta analisis konten deskriptif. Pendekatan tersebut cenderung memfokuskan penilaian pada angka, indikator, dan kepatuhan regulatif sehingga dimensi simbolik, naratif, dan ideologis dalam laporan keberlanjutan tidak terbaca secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian pelaporan keberlanjutan belum sepenuhnya memandang laporan sebagai praktik representasional yang membentuk citra dan legitimasi. Aspek makna dan strategi komunikasi yang tersembunyi dalam visual dan teks masih membutuhkan kajian teoretis alternatif agar penelitian mampu memahami pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk konstruksi sosial, bukan sekadar dokumen akuntabilitas formal.

Penelitian empiris mengenai pelaporan keberlanjutan di sektor pertambangan milik negara masih menunjukkan keterbatasan ruang lingkup kajian, terutama pada konteks PT ANTAM sebagai perusahaan BUMN dengan risiko sosial dan lingkungan yang tinggi. Temuan media internasional dan nasional menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara narasi keberlanjutan yang diklaim melalui laporan resmi perusahaan dengan realitas yang dihadapi masyarakat dan lingkungan di area operasi. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan empiris yang menuntut adanya penelitian yang mampu menguji keselarasan antara representasi keberlanjutan dan praktik aktual perusahaan. Kajian empiris berbasis analisis interpretatif masih diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana perusahaan membangun narasi keberlanjutan

representasi simbolik yang dikemas dalam laporan resmi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena pelaporan keberlanjutan tidak hanya memuat informasi kinerja perusahaan, tetapi juga



berfungsi sebagai media pembentuk citra dan legitimasi publik. Penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti mengungkap cara perusahaan mengonstruksi makna keberlanjutan melalui simbol, narasi, dan visual untuk memperkuat persepsi publik mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Fokus pada PT ANTAM sebagai BUMN sektor pertambangan memberikan relevansi strategis, mengingat posisi perusahaan yang berada di bawah tekanan regulatif, ekspektasi publik, dan dinamika legitimasi sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis, empiris, dan metodologis yang memperkaya literatur akuntansi kritis serta memperluas pemahaman mengenai pelaporan keberlanjutan sebagai praktik representasional.

Peneliti menetapkan judul “Membaca Laporan Keberlanjutan dalam Bingkai Semiotika Roland Barthes.” Peneliti memandang bahwa laporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen pelaporan kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai konstruksi representasi yang membentuk makna mengenai keberlanjutan. Dalam konteks industri pertambangan yang sarat dengan perhatian publik dan isu mengenai dampak lingkungan dan sosial, laporan keberlanjutan menjadi media strategis untuk membangun citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memandang perlu dilakukan pembacaan kritis untuk memahami bagaimana visual, tanda, dan narasi dalam laporan keberlanjutan PT ANTAM tahun 2024 digunakan untuk membangun makna mengenai keberlanjutan. Pembacaan ini juga diarahkan untuk melihat bagaimana representasi tersebut digunakan untuk menunjukkan transparansi sekaligus membentuk legitimasi perusahaan di hadapan publik, melalui konstruksi makna

ek lingkungan, sosial, dan ekonomi.



1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pembacaan representasi keberlanjutan dalam laporan PT ANTAM tahun 2024 melalui tanda visual dan narasi. Penelitian juga mengkaji bagaimana laporan keberlanjutan digunakan sebagai alat transparansi sekaligus membentuk legitimasi perusahaan melalui konstruksi makna dan ideologi pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan maksud untuk mencapai tujuan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana laporan keberlanjutan PT ANTAM tahun 2024 membangun representasi keberlanjutan melalui tanda visual dan narasi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Menjelaskan bagaimana representasi keberlanjutan tersebut membentuk konstruksi makna mengenai tanggung jawab lingkungan, sosial, dan ekonomi.
3. Mengungkap pesan ideologis yang muncul melalui lapisan makna denotasi dan konotasi dalam laporan keberlanjutan PT ANTAM tahun 2024.
4. Menelaah bagaimana laporan keberlanjutan digunakan sebagai alat transparansi dan legitimasi perusahaan dalam konteks praktik komunikasi Perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka akan dapat disajikan manfaat teoritis

faat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:



1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan akuntansi lingkungan dan pelaporan keberlanjutan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini memperluas pemahaman tentang konstruksi makna dan ideologi yang dibentuk melalui tanda dan simbol dalam pelaporan korporasi. Penelitian ini juga memperkenalkan landasan teoretis yang mengaitkan semiotika dengan teori legitimasi dan representasi keberlanjutan, sehingga memperkuat basis konseptual dalam akuntansi kritis dan studi komunikasi perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi regulator, akademisi, dan masyarakat dalam memahami makna di balik laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif. Analisis yang dihasilkan dapat membantu menilai sejauh mana laporan keberlanjutan mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara substansial, bukan sekadar formalitas kepatuhan. Penelitian ini diharapkan mendorong perusahaan, khususnya BUMN di sektor pertambangan, untuk menyusun laporan keberlanjutan yang lebih jujur, transparan, dan berorientasi pada tindakan nyata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas delapan bab yang disusun secara runtut untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian, mulai dari landasan konseptual hingga temuan dan implikasinya. Adapun rincian sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan



Bab ini memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan. Bagian ini

memberikan gambaran umum mengenai alasan pentingnya penelitian dilakukan serta arah dan ruang lingkup penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan landasan konseptual dan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori legitimasi, *Triple Bottom Line*, konsep pelaporan keberlanjutan, dan teori semiotika Roland Barthes. Bab ini juga mencantumkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang menjadi pijakan analisis.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Pada bab ini diuraikan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis pada level denotasi, konotasi, dan ideologi, serta prosedur keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian melalui pembacaan tanda visual dan narasi dalam Laporan Keberlanjutan PT ANTAM Tahun 2024. Analisis temuan disusun berdasarkan tiga pilar keberlanjutan: lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagai dasar pembahasan pada bab berikutnya.

Bab V: Pembahasan Representasi Lingkungan

Bab ini membahas hasil analisis representasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pembahasan mencakup konstruksi makna, ideologi lingkungan, triangulasi data internal–eksternal, dan sintesis temuan.

Bab VI: Pembahasan Representasi Sosial

Bab ini menguraikan bagaimana aspek sosial direpresentasikan melalui visual dan narasi. Analisis mencakup ideologi sosial, pesan representasi, pelaporan keberlanjutan sebagai legitimasi perusahaan, serta triangulasi data yang relevan.



Bab VII: Pembahasan Representasi Ekonomi

Bab ini membahas representasi aspek ekonomi terkait dukungan UMKM/PUMK. Dengan pendekatan semiotika, bab ini menelaah makna, ideologi ekonomi, serta bagaimana perusahaan menampilkan keberlanjutan ekonomi sebagai bentuk legitimasi dan transparansi kepada publik.

Bab VIII: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan utama penelitian yang merangkum jawaban atas fokus dan tujuan penelitian. Bab ini juga memuat keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun implikasi terhadap praktik komunikasi keberlanjutan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan hubungan antara organisasi dan masyarakat melalui konsep kontrak sosial. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi berupaya menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku agar memperoleh penerimaan publik (Suchman, 1995). Dalam konteks ini, legitimasi tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan hukum, tetapi juga penerimaan sosial. Organisasi harus memastikan bahwa aktivitasnya memberikan manfaat dan tidak bertentangan dengan ekspektasi publik (Deegan, 2019). Legitimasi menjadi elemen penting yang menentukan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Legitimasi bersifat dinamis karena dapat diperoleh, dipertahankan, atau dipulihkan sesuai dengan bagaimana organisasi mengelola komunikasi dan tindakannya terhadap lingkungan sosial (Gray et. al., 1996). Organisasi menggunakan strategi legitimasi untuk menjaga kepercayaan publik terhadap operasionalnya. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah melalui praktik pelaporan keberlanjutan. Melalui pelaporan keberlanjutan, teori legitimasi menjelaskan upaya perusahaan menampilkan komitmen terhadap isu sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagai bentuk pencarian penerimaan sosial (Deegan, 2019).

Teori legitimasi digunakan untuk memahami motivasi perusahaan dalam menyampaikan narasi tertentu. Pelaporan tidak hanya menggambarkan data tetapi juga menjadi media untuk membangun citra dan mempertahankan kepercayaan publik (Boiral, 2013). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana



komunikasi strategis untuk menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan selaras dengan nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Dewi, 2023). Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan informasi non keuangan sering kali dimaksudkan untuk mempertahankan penerimaan sosial.

Teori legitimasi juga menjelaskan bagaimana perusahaan merespons tekanan publik dan kritik terhadap praktiknya. Ketika reputasi perusahaan terganggu, organisasi dapat menambah pengungkapan, menonjolkan aktivitas sosial, atau memperkuat narasi positif untuk memulihkan kepercayaan masyarakat (Boiral, 2013). Praktik ini sering kali bersifat simbolik, di mana laporan keberlanjutan berfungsi untuk membentuk persepsi positif tanpa selalu diikuti perubahan substantif dalam operasional (Gray et al., 1996). Teori legitimasi menegaskan perlunya membaca laporan keberlanjutan tidak hanya dari sisi informatif, tetapi juga dari sisi makna dan strategi representasi.

Pelaporan keberlanjutan semakin diperhatikan sejak diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/2017 tentang keuangan berkelanjutan. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk melaporkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaporan masih bersifat administratif dan dilakukan untuk memenuhi kewajiban regulatif semata (Kurniawan & Nurfadila, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa praktik pelaporan di Indonesia sering diarahkan pada upaya memperoleh legitimasi formal, bukan refleksi substantif dari komitmen keberlanjutan (Andriyani & Sari, 2022).



Teori legitimasi juga sangat relevan dalam menjelaskan perilaku Badan Milik Negara (BUMN). Sebagai entitas milik pemerintah, BUMN memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan ekonomi dan mempertahankan legitimasi

sosial sebagai representasi negara (Dissanayake et. al., 2022). Perusahaan BUMN seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) tidak hanya beroperasi berdasarkan efisiensi bisnis, tetapi juga di bawah sorotan publik yang tinggi. Ekspektasi masyarakat terhadap transparansi, etika, dan tanggung jawab sosial menjadikan legitimasi sebagai kebutuhan utama bagi keberlangsungan perusahaan.

Kerangka teori legitimasi membantu menafsirkan pelaporan keberlanjutan sebagai teks sosial yang mencerminkan hubungan antara organisasi dan masyarakat. Laporan keberlanjutan bukan sekadar alat akuntansi, tetapi media komunikasi yang menegaskan kesesuaian nilai antara perusahaan dan masyarakat (De Villiers et al., 2018). Melalui narasi dan simbol yang digunakan, perusahaan berupaya menunjukkan keselarasan dengan prinsip keberlanjutan dan moralitas sosial. Maka dari itu, teori legitimasi menjadi dasar penting dalam membaca makna di balik strategi komunikasi dan representasi visual perusahaan.

Teori legitimasi menjadi *grand theory* dalam penelitian ini. Teori ini memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana laporan keberlanjutan digunakan sebagai instrumen memperoleh, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi sosial. Dalam konteks BUMN Indonesia, teori ini menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan hanya alat pertanggungjawaban formal, tetapi juga bentuk negosiasi simbolik antara perusahaan, masyarakat, dan negara. Kerangka ini menjadi fondasi konseptual bagi analisis semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dan ideologi di balik representasi keberlanjutan perusahaan.



2.2 Triple Bottom Line dan Laporan Keberlanjutan

2.2.1 Triple Bottom Line

John Elkington (1997) memperkenalkan konsep triple bottom line sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk mewujudkan keberlanjutan. Kerangka ini menekankan perlunya integrasi tiga dimensi utama dalam operasional perusahaan, yaitu keuntungan ekonomi (profit), tanggung jawab sosial (people), dan pelestarian lingkungan (planet). Pendekatan tersebut menantang paradigma bisnis tradisional yang selama ini hanya berfokus pada keuntungan finansial sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Menurut Elkington, perusahaan yang ingin tetap relevan di tengah tantangan global harus menilai dan melaporkan kinerjanya tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Dimensi ekonomi dalam pendekatan triple bottom line tidak lagi semata-mata berfokus pada laba, melainkan mencakup penciptaan nilai ekonomi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Nogueira, 2025). Perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan ke dalam strategi ekonominya, terutama dalam konteks praktik bisnis modern yang menekankan transparansi dan akuntabilitas. Dalam laporan keberlanjutan, dimensi ini biasanya tercermin melalui indikator seperti pendapatan, efisiensi operasional, kontribusi terhadap PDB, dan distribusi nilai ekonomi, yang semuanya disajikan dalam kerangka keberlanjutan jangka panjang (Hammer, 2015). Perusahaan juga diharapkan menunjukkan bagaimana strategi bisnis mereka tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif secara sosial dan ekologis. Selain itu, triple bottom line mencakup respons



ian terhadap tekanan eksternal seperti regulasi, ekspektasi investor, dan in preferensi konsumen, menjadikannya alat komunikasi strategis yang

dapat memperkuat kepercayaan publik melalui pelaporan yang transparan dan komprehensif (Hammer, 2015; Nogueira, 2025).

Dimensi sosial dalam triple bottom line menekankan bagaimana perusahaan membangun hubungan yang adil dan berkelanjutan dengan pekerja, komunitas, dan masyarakat luas, termasuk pemenuhan hak-hak asasi, keadilan, kesejahteraan, dan inklusivitas (Miller, Buys, & Summerville, 2007). Aspek ini mencakup isu seperti keselamatan kerja, kesetaraan gender, pemberdayaan komunitas, serta dampak sosial dari produk dan layanan. Menurut Annarelli et. al. (2024), keberlanjutan sosial organisasi mencerminkan kemampuannya mengelola hubungan internal dan eksternal demi kesejahteraan manusia secara berkelanjutan. Perusahaan perlu menyusun indikator sosial yang kontekstual, seperti retensi karyawan, pelatihan, keberagaman, keterlibatan sosial, dan umpan balik komunitas. Elkington (1997). menegaskan bahwa upah adil, hak berserikat, dan lingkungan kerja aman adalah dasar keadilan sosial yang berdampak langsung pada produktivitas dan reputasi. Lebih lanjut, kepercayaan (trust) menjadi elemen sentral dalam membangun legitimasi sosial; perusahaan yang konsisten pada nilai dan etika bisnis cenderung lebih stabil secara jangka panjang. Seperti dikemukakan Fukuyama (1995), masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi menghasilkan biaya transaksi rendah dan kolaborasi yang kuat. Selain itu, prinsip intergenerational equity menjadi pengingat bahwa tanggung jawab sosial juga mencakup keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Dimensi lingkungan dalam kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan jaya alam melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab. Elkington menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak sekadar menghindari n, tetapi juga menghormati kapasitas regeneratif ekosistem. Untuk itu,



perusahaan harus memperhatikan pengelolaan emisi, efisiensi energi, dan pengurangan limbah. Berbagai indikator seperti penggunaan energi terbarukan, konservasi biodiversitas, serta pengurangan emisi dan limbah telah dikembangkan untuk mengukur kinerja ekologis (Correia, 2019). Strategi bisnis yang berorientasi lingkungan menuntut integrasi menyeluruh ke seluruh rantai nilai, termasuk adopsi prinsip *circular economy*, teknologi bersih, dan produksi rendah emisi (Goran et al., 2016). Meskipun tantangan seperti biaya tinggi dan resistensi internal kerap menghambat, perusahaan yang berhasil justru dapat meraih efisiensi, kepatuhan regulatif, dan reputasi positif (Azevedo & Barros, 2017). Komitmen lingkungan juga sejalan dengan SDG 12 dan SDG 13, yang menekankan konsumsi dan produksi berkelanjutan serta penanganan perubahan iklim (Loviscek, 2020; Pasamar, 2023). Tanggung jawab ekologis bukan hanya bentuk kepatuhan, melainkan juga strategi moral dan jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan hidup manusia dan planet.

2.2.2 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan instrumen komunikasi korporasi yang menyajikan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Tujuannya adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Menurut De Villiers et al. (2014), laporan keberlanjutan mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi publik serta memperoleh legitimasi sosial dalam operasionalnya. Laporan ini menjadi sarana strategis untuk menggambarkan identitas etis perusahaan serta kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).



Laporan keberlanjutan secara formal didefinisikan sebagai laporan yang menggambarkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan

(Global Reporting Initiative, 2021). Dalam praktiknya, pelaporan ini tidak hanya sekadar dokumen kepatuhan, tetapi juga instrumen untuk membangun citra positif dan memperkuat kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat (Herbohn et. al., 2014). Melalui pengungkapan yang transparan, perusahaan dapat menegaskan komitmen terhadap keberlanjutan dan menjelaskan bagaimana strategi bisnis mereka berkontribusi pada keseimbangan antara *profit, people, dan planet* (Handayani & Yuhertiana, 2024)

Konsep pelaporan keberlanjutan berakar dari gagasan *triple bottom line* yang dipopulerkan oleh Elkington (1997), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Gagasan ini mendorong munculnya berbagai inisiatif pelaporan global seperti Global Reporting Initiative (GRI) yang menyediakan pedoman pelaporan yang dapat diterapkan lintas sektor dan negara. Dalam perkembangan berikutnya, Sustainability Accounting Standards Board (SASB) dan International Sustainability Standards Board (ISSB) memperkuat kerangka pelaporan agar lebih terintegrasi dengan standar akuntansi internasional (IFRS Foundation, 2023).

Laporan keberlanjutan kemudian menjadi alat penting untuk mengelola risiko non keuangan dan menjawab tekanan eksternal seperti tuntutan regulasi, harapan investor, serta meningkatnya kesadaran publik terhadap isu keberlanjutan. Michelon et. al. (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan memiliki risiko reputasi lebih rendah dan nilai pasar lebih tinggi. *Sustainability report* berfungsi tidak hanya sebagai



akuntabilitas, tetapi juga sebagai sarana membangun legitimasi dan citra perusahaan di mata masyarakat.

Penerapan pelaporan keberlanjutan di Indonesia semakin diperkuat oleh regulasi Otoritas Jasa Keuangan (POJK No.51/2017) yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan tahunan. Kewajiban ini mendorong peningkatan jumlah laporan yang diterbitkan, meskipun kualitas dan kedalaman pelaporan masih bervariasi (Kurniawan & Nurfadila, 2022). Banyak perusahaan besar, terutama di sektor pertambangan dan energi, mulai mengadopsi standar internasional seperti GRI dan SASB untuk memenuhi ekspektasi global terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial (Nugrahani et. al., 2023).

Laporan keberlanjutan tidak lepas dari kritik akademik. Beberapa studi menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan sering kali bersifat simbolik dan digunakan sebagai sarana pencitraan, bukan refleksi perubahan nyata (Boiral, 2013). Dalam kerangka teori legitimasi, laporan ini berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan penerimaan sosial di tengah tekanan publik, bukan sekadar penyampaian informasi objektif (Deegan, 2019). Oleh karena itu, analisis terhadap sustainability report perlu menyoroti bagaimana tanda, simbol, dan narasi dibangun untuk membentuk makna tertentu yang mendukung citra perusahaan.

2.3 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna tanda dalam konteks sosial dan budaya. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti "tanda". Dalam definisi sederhana, semiotika adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan (Peirce & Wetherell, 2007). Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana



makna dibentuk, ditafsirkan, dan dikomunikasikan melalui berbagai bentuk representasi, baik dalam bahasa, gambar, maupun simbol budaya lainnya.

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah studi tentang tanda dan proses pemaknaan yang disebut semiosis. Ia membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung, sedangkan simbol ditentukan oleh konvensi sosial (Peirce, 1998). Peirce juga menekankan bahwa tanda tidak bermakna secara mandiri, tetapi memperoleh maknanya melalui proses interpretasi yang melibatkan konteks sosial dan pengalaman individu.

Ferdinand de Saussure memiliki pandangan yang berbeda dengan Peirce. Tanda sebagai kesatuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk atau citra bunyi, sedangkan petanda adalah konsep makna yang diwakili oleh bentuk tersebut (Saussure & Harris, 1983). Dalam pandangan Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang bersifat sosial, di mana makna suatu tanda hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan tanda lain dalam sistem yang sama. Pemikiran ini menegaskan bahwa tanda dan makna bersifat relatif, terbentuk melalui struktur dan konvensi budaya.

Dua pemikiran besar tersebut lahir dari dua tradisi utama semiotika, yaitu semiotika pragmatis (berbasis Peirce) dan semiotika struktural (berbasis Saussure). Tradisi Peirce menekankan proses interpretasi dan hubungan antara tanda, objek, dan penafsir, sedangkan tradisi Saussure lebih fokus pada struktur bahasa dan sistem tanda dalam kebudayaan (Fiske, 2014). Keduanya menjadi

bagi perkembangan berbagai pendekatan semiotika modern, termasuk



yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang kemudian memperluas analisis tanda ke dalam ranah budaya populer.

Semiotika tidak hanya digunakan dalam linguistik, tetapi juga dalam studi media, komunikasi, dan budaya visual. Segala bentuk ekspresi manusia dapat dipahami sebagai sistem tanda yang membawa pesan sosial tertentu (Eco, 1976). Artinya, tanda bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna ideologis dan representasi realitas sosial. Melalui perspektif ini, semiotika menjadi alat analisis untuk memahami bagaimana teks, gambar, dan simbol bekerja dalam membentuk pandangan dunia masyarakat.

Semiotika juga memiliki relevansi penting dalam penelitian sosial dan komunikasi korporat. Dalam konteks organisasi, tanda-tanda seperti logo, warna, slogan, dan visualisasi dalam laporan perusahaan tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik mengenai identitas, nilai, dan legitimasi organisasi (Barthes, 1972; Gottdiener, 1995). Dengan demikian, semiotika menjadi pendekatan yang tepat untuk menafsirkan bagaimana makna dan citra dibangun secara strategis dalam komunikasi perusahaan, termasuk dalam pelaporan keberlanjutan.

2.3.1 Semiotika Roland Barthes

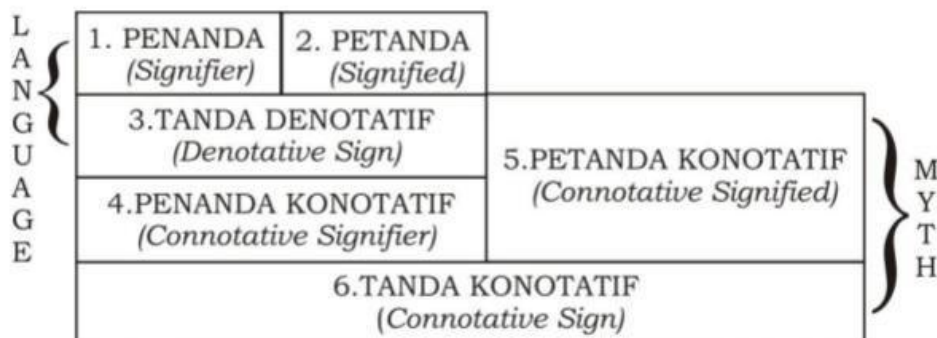
Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern yang memperluas studi tanda ke ranah budaya dan ideologi. Pemikiran Barthes lahir dari kritik terhadap pendekatan strukturalisme Ferdinand de Saussure yang dianggap terlalu kaku dan linguistik. Barthes berpendapat

bahasa dan tanda tidak hanya membentuk sistem komunikasi, tetapi juga sebagai alat memproduksi makna sosial dan politik (Barthes, 1972).



Setiap bentuk representasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk media, iklan, maupun laporan perusahaan, dapat dibaca sebagai teks yang sarat ideologi.

Barthes mengembangkan teori semiotika yang disebut sebagai sistem signifikasi ganda (*two orders of signification*). Pada tingkat pertama, tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna literal atau denotatif. Namun, ketika tanda tersebut diulang dan dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, ia menghasilkan makna baru pada tingkat kedua yang disebut konotatif (Barthes, 1977). Konsep inilah yang menjadikan semiotika Barthes lebih dinamis dibandingkan model semiotik struktural yang hanya berhenti pada level linguistik.



Gambar 2.3 Model Semiotika Roland Barthes

Makna denotatif mengacu pada makna literal, objektif, dan langsung dari suatu tanda. Denotasi menunjukkan apa yang tampak di permukaan, tanpa melibatkan interpretasi tambahan (Chandler, 2007). Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, denotasi dapat berupa teks, angka, atau gambar yang menampilkan data kinerja lingkungan atau foto kegiatan perusahaan. Misalnya, foto karyawan menanam pohon bermakna denotatif sebagai tindakan

lanjutan. Tahapan ini penting karena menjadi dasar pengamatan sebelum beralih ke interpretasi makna yang lebih dalam.



Makna konotatif berhubungan dengan makna kultural dan emosional yang melekat pada tanda. Konotasi mengandung lapisan makna yang dihasilkan oleh pengalaman sosial, ideologi, dan nilai budaya masyarakat (Barthes, 1972). Dalam laporan keberlanjutan, foto karyawan menanam pohon dapat bermakna konotatif sebagai simbol kepedulian, tanggung jawab sosial, atau harmoni dengan alam. Konotasi sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menampilkan citra positif, karena pada tahap ini makna tidak lagi bersifat deskriptif, melainkan persuasif dan ideologis (Harris, 2020).

Lapisan makna ketiga yang paling penting dalam kerangka Barthes adalah mitos atau ideologi. Mitos bukanlah dongeng atau legenda, tetapi sistem makna ideologis yang menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak wajar dan universal. Mitos bekerja dengan mengubah budaya menjadi “alamiah” dan menjadikan ideologi tampak sebagai kebenaran. Dalam laporan keberlanjutan, misalnya, mitos “perusahaan hijau” atau “pembangunan berkelanjutan” dibangun untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesadaran moral terhadap lingkungan, meskipun makna tersebut bisa jadi merupakan konstruksi simbolik. Dengan demikian, mitos merupakan puncak dari proses signifikasi yang menghubungkan tanda dengan kekuasaan makna.

Barthes mengusulkan pembacaan semiotik yang bergerak dari denotasi → konotasi → mitos/ideologi. Pembacaan ini menuntut ketelitian dalam mengamati tanda-tanda visual dan tekstual, serta memahami konteks sosial di mana tanda itu diproduksi. Tahap pertama adalah mengidentifikasi elemen-elemen tanda yang muncul, seperti gambar, warna, teks, atau simbol. Tahap kedua adalah menguraikan makna denotatif dari tanda tersebut. Tahap ketiga adalah menafsirkan makna konotatif berdasarkan nilai dan ideologi yang relevan.



Tahap terakhir adalah mengungkap mitos yang tersembunyi di balik representasi (Hall, 1997).

Pendekatan ini menjadikan semiotika Barthes bukan sekadar teori bahasa, tetapi juga metode untuk membaca budaya. Barthes melihat budaya sebagai sistem tanda di mana setiap bentuk komunikasi, baik iklan, pakaian, berita, maupun laporan perusahaan, berfungsi sebagai sarana penyebaran makna (Barthes, 1972). Ia menyebut proses ini sebagai *myth-making*, yaitu pembentukan makna ideologis melalui bahasa sehari-hari dan simbol visual. Melalui kerangka ini, semiotika dapat mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik pesan-pesan yang tampak netral.

Semiotika Barthes digunakan untuk memahami bagaimana organisasi membangun identitas dan legitimasi melalui representasi simbolik. Pelaporan keberlanjutan menjadi salah satu bentuk wacana simbolik di mana perusahaan mengonstruksi citra moral dan etisnya (Hrasky, 2012). Visualisasi alam, warna hijau, dan narasi tentang tanggung jawab sosial bukan sekadar dekorasi, tetapi perangkat tanda yang membangun makna legitimasi dan kredibilitas di mata publik (De Villiers et al., 2018). Peneliti dapat menyingkap ideologi perusahaan yang bekerja di balik narasi keberlanjutan tersebut.

Semiotika Barthes juga relevan untuk menjelaskan bagaimana tanda beroperasi dalam wacana globalisasi dan kapitalisme modern. Dalam pandangan Barthes, makna dalam budaya populer sering kali mencerminkan ideologi dominan yang memperkuat struktur sosial yang ada (Hebdige, 2002). Dalam konteks pelaporan korporat, hal ini dapat terlihat ketika perusahaan menampilkan "pertumbuhan hijau" atau "inovasi berkelanjutan" yang seolah netral,



padahal sarat kepentingan ekonomi. Pembacaan semiotik membantu mengidentifikasi bias dan ideologi yang terkandung di balik citra tersebut.

Metode semiotik Roland Barthes memungkinkan analisis yang mendalam terhadap representasi visual dan naratif dalam laporan keberlanjutan. Proses pembacaannya melibatkan identifikasi tanda (*sign*), makna literal (denotasi), asosiasi budaya (konotasi), dan makna ideologis (mitos). Model ini menghasilkan tiga lapisan pemaknaan yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana teks atau visual merepresentasikan realitas atau sekadar membangun citra. Pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana ANTAM membentuk makna keberlanjutan melalui simbol, narasi, dan citra visual.

Teori Barthes memperluas pemahaman tentang bagaimana makna berfungsi dalam hubungan antara teks dan audiens. Barthes menekankan bahwa pembacaan makna bersifat terbuka dan bergantung pada konteks sosial pembaca. Hal ini disebut sebagai konsep *readerly* dan *writerly text* (Barthes, 1977). Pembacaan semiotik membantu memahami bagaimana pesan perusahaan dalam laporan keberlanjutan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh publik, tergantung pada latar sosial dan ideologinya.

Teori semiotika Roland Barthes menyediakan kerangka yang kuat untuk menganalisis hubungan antara tanda, makna, dan kekuasaan. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana makna keberlanjutan dikonstruksikan dan dinaturalisasi oleh perusahaan tambang milik negara. Analisis semiotik tidak hanya menguraikan simbol, tetapi juga membantu memahami strategi legitimasi yang digunakan perusahaan dalam gambar citra keberlanjutan yang diterima publik.



2.3.2 Indeks Konsep Semiotika Roland Barthes

Indeks ini menyajikan penjelasan sistematis mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan sebagai perangkat analitis untuk menafsirkan tanda visual dan naratif dalam laporan keberlanjutan PT ANTAM tahun 2024. Dengan menghadirkan definisi operasional dari setiap konsep, penelitian ini membangun kerangka pembacaan yang konsisten sehingga setiap interpretasi makna bersandar pada dasar teoretis yang jelas. Indeks ini sekaligus mempertegas posisi semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama yang mengarahkan proses identifikasi tanda, penguraian makna, dan penemuan ideologi yang bekerja di balik representasi keberlanjutan perusahaan.

Tabel 2.3.

Indeks/Definisi Operasional Semiotika

Istilah	Definisi Operasional
Tanda (Sign)	Kesatuan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna. Segala bentuk visual atau teks yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan pesan.
Penanda (Signifier)	Bentuk fisik tanda, seperti warna hijau, gambar pohon, gambar pekerja, ikon alam, atau teks tertentu.
Petanda (Signified)	Konsep makna yang diacu oleh penanda, misalnya “kepedulian”, “pemulihan lingkungan”, “harmoni



	sosial”.
Denotasi	Makna literal dan permukaan dari tanda.
Konotasi	Makna implisit yang timbul dari sosial maupun budaya.
Mitos/Ideologi	Pergeseran makna atau makna ideologis yang dinaturalisasi sehingga tampak sebagai kebenaran.
Representasi	Cara perusahaan membentuk citra atau konstruksi makna melalui visual dan narasi.
Kode Visual	Sistem tanda dalam visual (warna, komposisi gambar, framing) yang membangun asosiasi makna tertentu.
Kode Naratif	Pilihan bahasa, struktur kalimat, dan retorika yang digunakan perusahaan untuk membentuk narasi keberlanjutan.
Simbol	Tanda yang maknanya ditentukan secara konvensional, misalnya warna hijau = keberlanjutan, biru = air/kepercayaan.



Data Diolah, 2025

2.4 Kerangka Pikir

Pelaporan keberlanjutan merupakan instrumen komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Laporan ini menjadi sarana untuk menegaskan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan memperkuat citra perusahaan di hadapan publik. Perusahaan berupaya menunjukkan keselarasan nilai dengan masyarakat melalui pengungkapan yang bersifat naratif dan visual. Pelaporan keberlanjutan sekaligus berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan dan sosial.

Fenomena pelaporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan peningkatan kuantitas tanpa diikuti peningkatan kualitas substansi. Narasi keberlanjutan sering kali disusun dalam bahasa simbolik yang menampilkan perusahaan seolah telah berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan masyarakat. Realitas di lapangan tidak selalu sejalan dengan representasi yang dikonstruksikan dalam laporan. Perbedaan antara citra dan kenyataan menimbulkan pertanyaan tentang keaslian makna keberlanjutan yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang dapat membaca makna di balik simbol dan narasi korporasi.

Teori legitimasi memberikan dasar untuk memahami motivasi perusahaan dalam menyusun pelaporan keberlanjutan. Perusahaan berupaya memperoleh, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi sosial melalui pengungkapan yang dianggap sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Legitimasi menjadi faktor yang penting bagi keberlanjutan organisasi, khususnya bagi perusahaan milik publik yang beroperasi dalam sektor dengan dampak lingkungan yang tinggi.



Pelaporan keberlanjutan digunakan untuk membangun kesan bahwa aktivitas perusahaan telah selaras dengan prinsip tanggung jawab dan keberlanjutan.

Konsep *Triple Bottom Line* memperkuat dimensi substansi pelaporan keberlanjutan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka akuntabilitas korporasi. Prinsip ini menjadi acuan dasar dalam pedoman Global Reporting Initiative (GRI) yang banyak digunakan perusahaan di Indonesia. Pelaporan keberlanjutan yang mengikuti kerangka *Triple Bottom Line* idealnya menyajikan informasi yang seimbang antara *profit, people, dan planet*. Penerapan prinsip ini sering kali menjadi dasar pembentukan narasi keberlanjutan yang dikomunikasikan kepada publik.

Pelaporan keberlanjutan dalam praktiknya tidak hanya menyajikan data faktual, tetapi juga membentuk makna dan citra melalui bahasa dan simbol. Laporan berfungsi sebagai teks sosial yang merepresentasikan identitas perusahaan dan nilai-nilai yang ingin ditampilkan. Visualisasi seperti warna hijau, gambar alam, dan narasi empatik digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan menciptakan kesan positif. Proses ini sejalan dengan fungsi pelaporan sebagai alat legitimasi simbolik di mana tanda dan narasi membangun persepsi publik tentang moralitas dan tanggung jawab korporasi.

Pendekatan semiotika memberikan kerangka analisis untuk membaca makna di balik tanda dan simbol dalam pelaporan keberlanjutan. Semiotika memandang laporan sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda yang menciptakan makna sosial. Roland Barthes (1972) menjelaskan bahwa tanda

melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi nabarkan makna literal, konotasi menampilkan makna ideologis yang



lahir dari budaya dan nilai sosial, sedangkan mitos menunjukkan makna ideologis yang dianggap alamiah dan diterima sebagai kebenaran umum.

Analisis semiotik dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan berlapis. Tahap pertama mengidentifikasi makna denotatif dari tanda, seperti gambar, teks, warna, atau simbol yang muncul dalam laporan keberlanjutan PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM). Tahap kedua menafsirkan konotasi, yaitu makna implisit yang dikonstruksikan melalui pilihan visual dan naratif. Tahap ketiga menemukan mitos, yaitu pesan ideologis yang ingin dibangun perusahaan melalui representasi keberlanjutan. Ketiga tahapan ini membantu menjelaskan bagaimana perusahaan membentuk citra moral dan tanggung jawab sosial melalui tanda.

Analisis semiotik tidak berhenti pada identifikasi makna, tetapi diperkuat melalui triangulasi data sekunder. Tahap ini membandingkan hasil pembacaan semiotik dengan sumber informasi lain seperti laporan keuangan, laporan tanggung jawab sosial (CSR), laporan keberlanjutan tahun sebelumnya, serta pemberitaan media massa independen. Triangulasi ini bertujuan menilai konsistensi antara narasi simbolik yang ditampilkan perusahaan dan realitas kinerja yang tercatat secara faktual. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi kritis terhadap keselarasan antara representasi dan praktik keberlanjutan.

Proses triangulasi menjadikan semiotika dalam penelitian ini bersifat interpretatif sekaligus verifikatif. Analisis tanda digunakan untuk memahami strategi komunikasi simbolik perusahaan, sedangkan perbandingan dengan data sekunder membantu menilai kebenaran atau kedalaman makna yang diklaim.



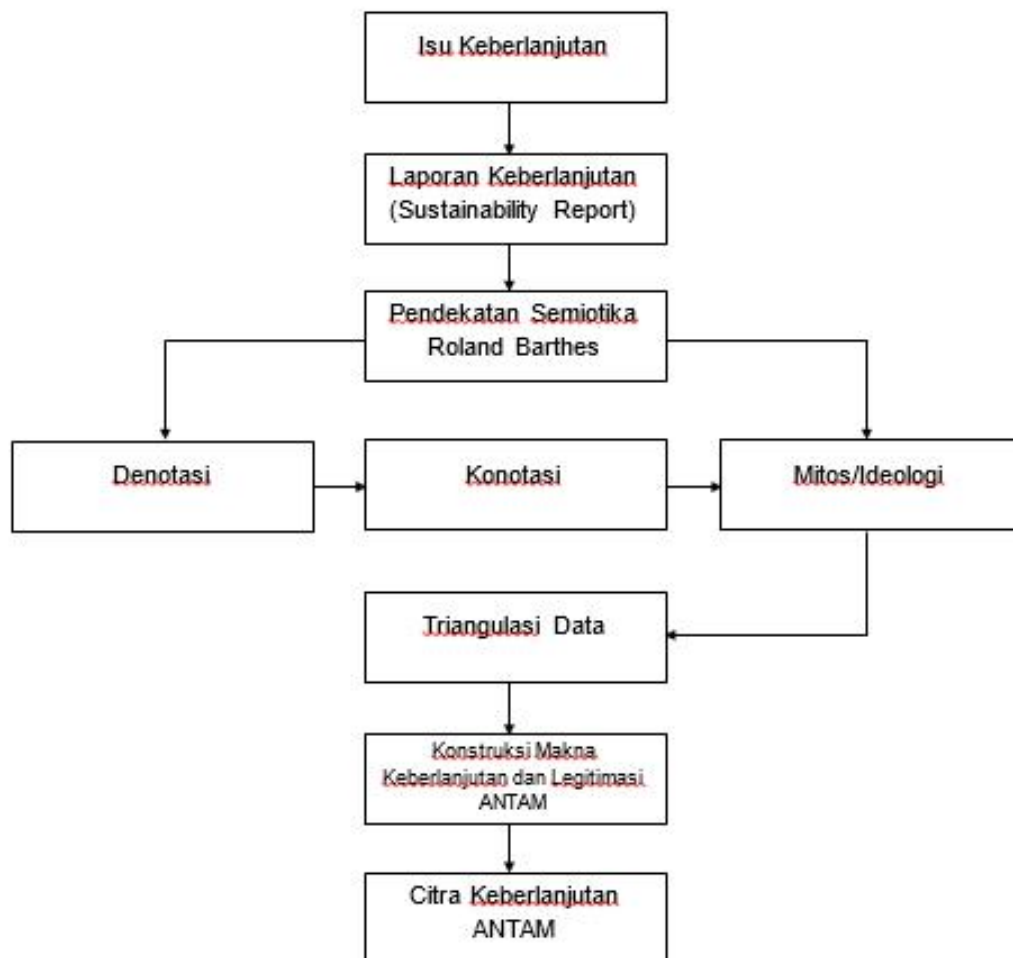
tan ini memungkinkan peneliti menemukan apakah makna keberlanjutan dikonstruksikan perusahaan bersifat substantif atau sekadar simbolik.

Penggabungan ini memperkuat keandalan hasil penelitian dan menunjukkan keseimbangan antara pembacaan makna dan realitas empiris.

Kerangka berpikir penelitian ini menggabungkan teori legitimasi, konsep Triple Bottom Line, dan semiotika Roland Barthes yang diintegrasikan melalui proses triangulasi data. Teori legitimasi menjelaskan motivasi sosial perusahaan, konsep Triple Bottom Line memberikan landasan normatif, sementara semiotika Barthes menguraikan cara perusahaan membentuk dan menyebarkan makna melalui tanda. Ketiganya berpadu dalam alur analisis yang menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan adalah bentuk representasi sosial yang berfungsi mempertahankan legitimasi melalui konstruksi simbolik dan naratif.

Penelitian ini berfokus pada pembacaan makna keberlanjutan dalam laporan ANTAM tahun 2024. Analisis dilakukan terhadap elemen visual dan naratif dengan pendekatan semiotika Barthes, kemudian hasil pembacaan dibandingkan dengan data sekunder dan pemberitaan eksternal. Kerangka ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana makna keberlanjutan dikonstruksikan, dinaturalisasi, dan diuji terhadap realitas. Pemahaman ini akan memberikan kontribusi pada kajian akuntansi lingkungan dan komunikasi korporat, khususnya dalam menilai legitimasi simbolik pelaporan keberlanjutan.





Gambar 2.4 Kerangka Pikir



2.5 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Topik/Judul/Artikel	Tujuan Penelitian	Konsep/Teori	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian	
						Persamaan	Perbedaan
1	<p>Hrasky, S. 2012.</p> <p>Visual disclosure strategies adopted by more and less sustainability-driven companies.</p> <p>Accounting, Auditing & Accountability Journal.</p> <p>https://doi.org/10.1108/09513571211250277</p>	<p>Meneliti bagaimana strategi visual digunakan dalam pelaporan keberlanjutan.</p>	<p>Legitimacy Theory, Visual Communication</p>	<p>Analisis konten visual terhadap laporan keberlanjutan perusahaan global.</p>	<p>Perusahaan dengan orientasi keberlanjutan tinggi menggunakan simbol alam dan warna hijau untuk memperkuat legitimasi.</p>	<p>-Menganalisis strategi visual dalam pelaporan keberlanjutan.</p> <p>-Menggunakan teori legitimasi sebagai dasar interpretasi simbol.</p> <p>-Menyoroti penggunaan warna dan citra alam sebagai representasi tanggung jawab lingkungan.</p>	<p>-Penelitian Hrasky berfokus pada perusahaan global, sedangkan penelitian ini pada BUMN Indonesia (PT ANTAM).</p> <p>-Hrasky tidak menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes.</p> <p>-Penelitian ini menambahkan triangulasi data sekunder (laporan keuangan, CSR, dan media massa).</p>



2	<p>Tregidga, H., Milne, M., & Kearins, K. 2014. <i>(Re)presenting “sustainable organizations”: A critical discourse analysis</i>. <i>Accounting, Organizations and Society</i>. https://doi.org/10.1016/j.aos.2013.10.003</p>	<p>Menganalisis konstruksi wacana keberlanjutan dalam laporan tahunan perusahaan.</p>	<p>Legitimacy Theory, Discourse Theory.</p>	<p>Analisis wacana kritis terhadap teks pelaporan korporat.</p>	<p>Narasi keberlanjutan menciptakan citra moral organisasi, sering kali terlepas dari realitas praktik.</p>	<p>-Sama-sama menganalisis konstruksi wacana keberlanjutan. -Menggunakan teori legitimasi dalam membaca representasi simbolik perusahaan. -Menyoroti perbedaan antara narasi simbolik dan realitas empiris.</p>	<p>-Penelitian Tregidga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, sementara penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. -Fokus penelitian Tregidga pada perusahaan multinasional; penelitian ini pada BUMN sektor pertambangan Indonesia. -Penelitian ini menambahkan pembacaan lapisan makna (denotasi, konotasi, mitos) dan triangulasi data.</p>
---	---	---	---	---	---	---	---



3	<p>Boiral, O. 2013.</p> <p><i>Sustainability reports as simulacra? A counter-account of A and A+ GRI reports.</i></p> <p><i>Accounting, Auditing & Accountability Journal.</i></p> <p>https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2012-00998</p>	<p>Menguji kesesuaian antara narasi keberlanjutan dan realitas kinerja perusahaan.</p>	<p>Legitimacy Theory, Simulacra Concept.</p>	<p>Analisis perbandingan isi laporan keberlanjutan dengan data independen.</p>	<p>Banyak laporan berfungsi sebagai simbol legitimasi daripada pelaporan kinerja nyata.</p>	<p>-Menyoroti ketidaksesuaian antara citra keberlanjutan dan realitas.</p> <p>-Mengaitkan pelaporan keberlanjutan dengan legitimasi simbolik.</p> <p>-Mengkaji narasi perusahaan sebagai bentuk komunikasi strategis.</p>	<p>-Boiral menggunakan konsep simulakra Baudrillard, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Barthes.</p> <p>-Penelitian Boiral berbasis analisis isi, sedangkan penelitian ini bersifat interpretatif visual dan naratif.</p> <p>-Penelitian ini menambahkan pembuktian empiris melalui triangulasi dengan data eksternal dan media.</p>
---	---	--	--	--	---	---	--



4	<p>Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. 2015.</p> <p><i>Organized hypocrisy, organizational façades, and sustainability reporting.</i></p> <p><i>Accounting, Organizations and Society.</i> https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.003</p>	<p>Mengkaji pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk legitimasi simbolik.</p>	<p>Organizational Legitimacy, Institutional Theory</p>	<p>Analisis naratif dan kebijakan CSR.</p>	<p>Laporan sering digunakan untuk mempertahankan legitimasi melalui citra positif yang tidak mencerminkan tindakan nyata.</p>	<p>-Membahas pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk legitimasi simbolik.</p> <p>-Menyoroti kesenjangan antara retorika dan praktik organisasi.</p> <p>-Melihat laporan sebagai sarana mempertahankan kepercayaan publik.</p>	<p>-Penelitian Cho berfokus pada konsep organizational façade; penelitian ini berfokus pada tanda dan mitos.</p> <p>-Cho menggunakan teori institusional, sedangkan penelitian ini fokus pada semiotika Barthes.</p> <p>-Penelitian ini menganalisis data Indonesia dan menambahkan triangulasi lintas sumber.</p>
---	---	---	--	--	---	--	--



5	<p>Lyon, T. P., & Montgomery, A. W. 2015. <i>The means and end of greenwash. Organization & Environment.</i></p> <p>https://doi.org/10.1177/1086026615575332</p>	<p>Menjelaskan praktik greenwashing dalam komunikasi keberlanjutan.</p>	<p>Greenwashing Theory, Legitimacy Theory</p>	<p>Analisis literatur dan studi kasus perusahaan multinasional.</p>	<p>Greenwashing muncul sebagai strategi mempertahankan legitimasi melalui manipulasi simbol dan bahasa.</p>	<p>-Menyoroti praktik greenwashing dan legitimasi simbolik.</p> <p>-Menyoroti peran bahasa dan simbol dalam menciptakan persepsi publik.</p> <p>-Relevan dalam konteks pelaporan keberlanjutan dan ekspektasi sosial.</p>	<p>-Lyon & Montgomery bersifat konseptual, sementara penelitian ini empiris.</p> <p>-Fokus Lyon pada strategi komunikasi umum; penelitian ini pada teks dan visual laporan ANTAM.</p> <p>-Penelitian ini menambahkan analisis semiotik untuk mengkaji makna atau pesan dalam simbol.</p>
---	---	---	---	---	---	---	--



6	<p>De Villiers, C., Rinaldi, L., & Unerman, J. 2018.</p> <p><i>Integrated reporting: Insights, gaps and an agenda for future research.</i></p> <p><i>Accounting, Auditing & Accountability Journal.</i></p> <p>https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2018-3449</p>	<p>Mengulas perkembangan pelaporan terintegrasi dan legitimasi organisasi.</p>	<p>Legitimacy Theory, Stakeholder Theory</p>	<p>Review literatur global.</p>	<p>Pelaporan berfungsi sebagai alat legitimasi yang menampilkan nilai etis korporasi.</p>	<p>-Menggunakan teori legitimasi sebagai kerangka analisis.</p> <p>-Menilai pelaporan sebagai sarana membangun kepercayaan publik.</p> <p>-Fokus pada transparansi dan nilai etis organisasi.</p>	<p>-De Villiers bersifat kajian literatur; penelitian ini berbasis studi kasus.</p> <p>-De Villiers membahas pelaporan terintegrasi, sementara penelitian ini fokus pada laporan keberlanjutan.</p> <p>-Penelitian ini menambahkan analisis semiotik visual dan naratif.</p>
---	--	--	--	---------------------------------	---	---	--



7	<p>Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. 2022. Legitimacy theory in corporate sustainability reporting: A review and future research agenda.</p> <p>Meditari Accountancy Research.</p> <p>https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2021-1194</p>	<p>Mengulas perkembangan teori legitimasi dalam konteks pelaporan keberlanjutan.</p>	<p>Legitimacy Theory</p>	<p>Analisis sistematis literatur.</p>	<p>Menunjukkan relevansi legitimasi dalam membentuk strategi pelaporan dan citra publik.</p>	<p>-Menyoroti peran teori legitimasi dalam pelaporan keberlanjutan.</p> <p>-Melihat pelaporan sebagai strategi mempertahankan penerimaan sosial.</p> <p>-Membahas keterkaitan antara pelaporan dan ekspektasi publik.</p>	<p>-Dissanayake bersifat review konseptual, sementara penelitian ini empiris.</p> <p>-Fokus pada arah penelitian masa depan; penelitian ini fokus pada analisis makna teks.</p> <p>-Penelitian ini menggabungkan teori legitimasi dengan semiotika Barthes.</p>
---	---	--	--------------------------	---------------------------------------	--	---	---



8	<p>Yusoff, H., & Lehman, G. 2009.</p> <p>Corporate environmental reporting through the lens of semiotics.</p> <p>Asian Review of Accounting.</p> <p>https://doi.org/10.1108/13217340910993558</p>	<p>Menganalisis makna simbolik pelaporan lingkungan dengan semiotika.</p>	<p>Semiotics, Legitimacy Theory</p>	<p>Analisis semiotik laporan lingkungan di Malaysia dan Australia.</p>	<p>Laporan digunakan untuk memperkuat reputasi dan legitimasi perusahaan.</p>	<p>-Menggunakan semiotika untuk membaca laporan lingkungan.</p> <p>-Menggunakan teori legitimasi sebagai kerangka penjas.</p> <p>-Melihat pelaporan sebagai sarana membangun citra positif.</p>	<p>-Yusoff & Lehman meneliti lintas negara (Malaysia dan Australia); penelitian ini fokus pada Indonesia.</p> <p>-Yusoff hanya menelaah aspek lingkungan; penelitian ini mencakup sosial dan ekonomi (Triple Bottom Line).</p> <p>-Penelitian ini menambahkan triangulasi data sekunder dari laporan dan media.</p>
---	---	---	-------------------------------------	--	---	---	---



9	<p>Boiral, O., & Heras-Saizarbitoria, I. 2020.</p> <p>Sustainability reporting assurance: Creating stakeholder trust or corporate legitimacy?</p> <p>Journal of Cleaner Production</p> <p>https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118516</p>	<p>Menganalisis peran audit pelaporan keberlanjutan dalam membangun legitimasi.</p>	<p>Legitimacy Theory, Assurance Theory</p>	<p>Analisis empiris perusahaan Eropa.</p>	<p>Audit pelaporan sering digunakan sebagai sarana simbolik untuk memperkuat kepercayaan publik.</p>	<p>-Menyoroti pelaporan keberlanjutan sebagai instrumen legitimasi.</p> <p>-Membahas hubungan antara laporan dan kepercayaan publik.</p> <p>-Berkokus pada persepsi dan kredibilitas korporat.</p>	<p>-Boiral & Heras meneliti assurance; penelitian ini meneliti konstruksi makna.</p> <p>-Boiral berbasis data Eropa; penelitian ini meneliti konteks Indonesia.</p> <p>-Penelitian ini menambahkan pembacaan semiotik (denotasi, konotasi, mitos).</p>
---	---	---	--	---	--	--	--



10	<p>Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. 2016. Corporate sustainability: First evidence on materiality. The Accounting Review. https://doi.org/10.2308/accr-51383</p>	Menilai pengaruh isu keberlanjutan material terhadap kinerja perusahaan.	Stakeholder Theory, Legitimacy Theory	Analisis kuantitatif data global (Bloomberg ESG).	Isu keberlanjutan yang material meningkatkan legitimasi dan nilai perusahaan.	<p>-Menyoroti pentingnya isu keberlanjutan yang material.</p> <p>-Mengaitkan pelaporan keberlanjutan dengan legitimasi dan nilai perusahaan.</p> <p>-Relevan dalam konteks ekspektasi publik terhadap transparansi korporat.</p>	<p>-Khan dkk menggunakan pendekatan kuantitatif; penelitian ini kualitatif semiotik.</p> <p>-Fokus Khan dkk pada dampak finansial; penelitian ini fokus pada makna simbolik.</p> <p>-Penelitian ini menambahkan analisis ideologis dan pembacaan mitos melalui Barthes.</p>
----	---	--	---------------------------------------	---	---	--	---

